

PELIBATAN PEMUDA DALAM MEMPERKUAT KOMUNIKASI KEBIJAKAN TRANSISI ENERGI DAN PRESIDENSI G-20

Tria Patrianti

Universitas Muhammadiyah Jakarta
tria.patrianti@umj.ac.id

Sa'diyah El Adawiyah

Universitas Muhammadiyah Jakarta
sadiyah.eladawiyah@umj.ac.id

Agus Hermanto

Universitas Muhammadiyah Jakarta
agus.hermanto@umj.ac.id

ABSTRAK

Tahun 2022, Indonesia menjadi tuan rumah G-20. Negara-negara G-20 merupakan pendukung utama ekonomi global, menyumbang 80% produk domestik bruto (PDB) dunia, serta menyumbang 81% emisi karbon dari sektor energi, dan mengonsumsi 77% energi dunia. Oleh karena itu, Transisi Energi menjadi salah satu dari tiga isu prioritas pada perhelatan G-20. Posisi strategis Indonesia sebagai satu-satunya perwakilan ASEAN di G-20, berperan penting dalam mensosialisasikan kebijakan energi dan mempercepat transisi energi global. Sektor unggulan kebijakan energi, Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (KESDM) dalam dua tahun terakhir melibatkan pemuda dalam penguatan komunikasi kebijakan energi untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan partisipasi masyarakat dalam transisi energi. Kajian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana keterlibatan pemuda dalam memperkuat komunikasi kebijakan transisi energi dan mendukung Presidensi G-20. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa telaah dokumen pemerintah, studi literatur, dan wawancara mendalam dengan informan dari Biro Komunikasi, Layanan Informasi dan Kerjasama (KLIK) Kementerian ESDM. Hasil kajian menyebutkan bahwa Kementerian merancang pesan komunikasi tentang pelibatan pemuda dalam program bertajuk 'Patriot Energi', Gerilya, Kolaborasi Energi, melalui berbagai program kehumasan seperti event, road show, penghargaan, dengan menyederhanakan pesan transisi energi untuk memperkuat komunikasi kebijakan energi dan G-20.

Kata kunci: Pelibatan pemuda, Komunikasi Kebijakan, Transisi Energi, G-20

ABSTRACT

In 2022, Indonesia hosts the G-20. The G-20 countries are the major supporters of the global economy, contributing to 80% of the world's gross domestic product (GDP), as well as contributing 81% of carbon emissions from the energy sector, and consuming 77% of the world's energy. Therefore, the Energy Transition is one of the three priority issues at the G-20 event. Indonesia's strategic position as the sole representative of ASEAN in the G-20, plays an important role in disseminating energy policy and accelerating the global energy transition. The leading energy policy sector, the Ministry of Energy and Mineral Resources (KESDM) in the past two years, has involved youth in strengthening energy policy communication to increase public knowledge, understanding and participation in the energy transition. This study aims to explore how youth involvement in strengthening energy transition policy

communications and supporting the G-20 Presidency. Through a qualitative approach, this study used data collection techniques in the form of government document reviews, literature studies, and in-depth interviews with informants from the Ministry of Energy and Mineral Resources' Bureau of Communication, Information Services and Cooperation (KLIK). The results of the study says that the Ministry designs communication messages about youth engagement in programs titled 'Patriot Energi', Gerilya, Kolaborasi Energi, through various public relations programs such as events, road shows, awards, by simplifying energy transition messages to strengthen energy policy communications and the G-20.

Keywords: Youth Engagement, G-20, Energy Transition, Policy Communication

PENDAHULUAN

Pasca Perjanjian Paris tahun 2015, semua negara sepakat mencegah proses meningkatnya pemanasan global dengan cara tidak lagi menggali dan membakar cadangan fosil yang berada di dalam tanah. Tren pengembangan energi dunia yang didorong isu pemanasan global menunjuk pada keharusan dunia mengurangi pemakaian bahan bakar fosil, dan sebaliknya meningkatkan pemanfaatan energi baru dan terbarukan (EBT) Indonesia bersama negara-negara lain di dunia, saat ini sedang berupaya untuk melakukan transisi energi, dengan pemanfaatan energi baru terbarukan. Transisi energi di Indonesia dapat mendorong perekonomian yang lebih ramah lingkungan, melalui salah satunya penggunaan sumber energi yang mulai beralih dari energi fosil ke penggunaan energi bersih nir emisi. Ini merupakan bentuk penegasan komitmen negara kita dalam mencapai target net zero emission (NZE) pada 2060 atau lebih cepat lagi. Terkait hal ini, Indonesia memiliki momentum menjadi Presidensi G-20, dalam perkembangan transisi energi global. Sebagai penyokong utama ekonomi global, memegang porsi 80% GDP, berkontribusi 75% terhadap perdagangan dunia negara yang tergabung dalam G-20 juga berkontribusi pada 81% emisi karbon dari sektor energi, serta konsumen 77% energi dunia. Transisi Energi, menjadi isu prioritas diantara tiga isu lainnya yang dibahas di G-20. Kementerian ESDM telah melibatkan partisipasi pemuda dalam berbagai kegiatan komunikasi untuk meningkatkan pemahaman dan pemanfaatan EBT serta transisi energi. Namun, *youth engagement* ini belum dibangun dalam sebuah pengembangan pesan komunikasi tentang kebijakan energi dan pemanfaatan EBT. Keterlibatan pemuda ini sebagai *third party* dalam mengkomunikasikan dan memperkuat komunikasi kebijakan pemerintah di sektor energi untuk menurunkan emisi GRK, sangat perlu diperhatikan. Gregory dalam Patrianti (Patrianti et al., 2020) menyatakan bahwa kualitas komunikasi pemerintah pada rangkaian upaya penurunan emisi GRK di berbagai sektor belum memiliki dampak yang signifikan. Selanjutnya, keterlibatan pemuda dalam komunikasi kebijakan transisi energi juga belum menghasilkan keberlanjutan program komunikasi yang dapat membangun pesan pemberdayaan bagi komunitas pemuda dalam mewujudkan pemahaman yang lebih baik tentang transisi energi untuk *zero emission* yang dicita-citakan Indonesia juga negara lain di dunia. Poin penting *youth engagement* dalam transisi energi diantaranya membantu sosialisasi pentingnya penggunaan EBT atau mengkomunikasikan kebijakan EBT dan Transisi Energi, melakukan pendampingan masyarakat dalam pengembangan EBT, mengembangkan *start up* untuk aplikasi penghematan energi dan lain sebagainya (Ruang Energi, 2021). Dalam rangka memanfaatkan momentum G-20, *youth engagement* atau keterlibatan pemuda negara-negara di dunia khususnya di Indonesia, selayaknya mendapat perhatian dan kesempatan untuk mengembangkan ide dan gagasan pada Presidensi G-20 Indonesia 2022. Keterlibatan pemuda dapat berkontribusi pada monitoring, analisis dan peningkatan pemahaman terhadap pentingnya partisipasi seluruh generasi muda dalam mewujudkan transisi energi untuk anak cucunya. Jika *youth engagement* dapat diwujudkan dalam partisipasinya mengawal transisi energi

negara-negara G-20 khususnya di Indonesia, maka komunikasi kebijakan Transisi Energi yang selama ini sulit dipahami publik, akan menjadi pembuka jalan bagi terciptanya perubahan perilaku seluruh masyarakat Indonesia dalam memanfaatkan energi bersih demi bumi tercinta. Pelibatan pemuda pada sektor energi Seperti halnya orang dewasa, remaja mendapat manfaat dari berpartisipasi dalam membentuk kebijakan dan program serta lingkungan yang akan memengaruhi kehidupan mereka. Partisipasi aktif dan bermakna bagi anak muda dalam kehidupan masyarakat sama pentingnya dengan partisipasi orang dewasa, bahkan mungkin lebih penting lagi, karena pada tahap ini dalam kehidupan seseorang, rasa kebersamaan dan tanggung jawab sosial pertama kali terbentuk. Hasil utama jenis partisipasi aktif semacam ini disebut Nakamura disebut sebagai *vital engagement*. Pemuda dapat sangat terlibat dalam hampir semua bidang kegiatan, termasuk musik, politik, seni, dan pekerjaan masyarakat. Fitur utama dari pelibatan vital dalam suatu kegiatan adalah bahwa individu tersebut “menikmati penyerapan” dalam aktivitas yang berkelanjutan (Patrianti, 2020).

Kajian komunikasi kebijakan pada energi baru terbarukan dan Transisi Energi memiliki perjalanan yang panjang. Komunikasi sebagai elemen penting untuk mengimplementasikan kebijakan energi, EBT, Transisi Energi untuk menruankan emisi Gas Rumah Kaca (GRK) dikaitkan untuk mengajak keterlibatan seluruh pemangku kepentingan dalam pengendalian perubahan iklim. Dokumen UNFCCC (United Nations Framework Convention on Climate Change), artikel 6 bahkan menyatakan tentang komunikasi pada kebijakan pemerintah serta partisipasi yang ditimbulkannya, *Reaffirming that public participation and access to information are crucial in order to develop and implement effective policies, as well as to engage all stakeholders actively in the implementation of these policies* (UNFCCC, 2012) Artikel 6 dokumen UNFCCC menegaskan kembali bahwa partisipasi publik dan akses ke informasi sangat penting untuk mengembangkan dan menerapkan kebijakan yang efektif, serta untuk melibatkan semua pemangku kepentingan secara aktif dalam pelaksanaan kebijakan-kebijakan ini. Disinilah komunikasi harus terlibat dan menjadi *backbone* dalam kesuksesan pelaksanaan kebijakan penanganan perubahan iklim termasuk kebijakan energi untuk pemanfaatan EBT dan Transisi Energi. Keterlibatan komunikasi dalam mendiseminasikan kebijakan energi dan transisi energi memiliki banyak tantangan. *Pertama*, tantangan yang berasal dari masalah lingkungan termasuk di dalamnya energi, transisi energi, bahkan perubahan iklim. *Kedua*, Konflik budaya dan polarisasi Fenomena, pemahaman dan keyakinan orang tentang masalah lingkungan sebagian besar dimediasi melalui berbagai pesan dan komunikator yang sering mereka temui. *Ketiga*, Hambatan psikologis untuk terlibat dalam isu energi dan elemen penting lainnya dan memahami simbol-simbol saintifik yang rumit sehingga keterlibatan komunikasi membuat masalah terkait energi menjadi lebih tidak dimengerti. (Markowitz & Guckian, 2018) Selanjutnya, Transisi energi adalah fenomena tertentu di masa depan dunia. Namun, mengeksplorasi literatur yang ada menunjukkan bahwa pertimbangan publik belum dianalisis sengan baik termasuk partisipasi dan keterlibatan pemuda. Transisi Energi merupakan perpindahan luas dari sistem energi konvensional berbasis bahan bakar fosil ke sistem energi baru dengan energi terbarukan. Transisi energi yang berhasil adalah yang mendapat dukungan yang kuat dari publik (Arababadi et al., 2021).

Presidensi G-20 dan Transisi Energi

Transisi energi berpusat di sekitar energi terbarukan memiliki kekuatan untuk mengatasi porsi emisi karbon yang luar biasa secara efisien dan hemat biaya. Negara anggota G20 diharapkan memiliki posisi strategis untuk mendorong transisi energi. Negara G-20 memiliki peran dalam mempromosikan penggunaan energi bersih, karena G-20 diharapkan dapat mencapai kesepakatan mempercepat transisi energi global dan memperkuat keberlanjutan sistem energi global. Indonesia memiliki kesempatan melalui kepresidenannya tidak hanya untuk membawa para pemimpin dunia dan pengambil keputusan bersama tetapi untuk menunjukkan kepemimpinan transisi energi melalui tindakannya (G20 Insights,

2022). Pada G-20 tahun ini, transisi energi diangkat dalam pembahasan utama dan menjadi isu prioritas mendampingi dua isu lainnya, yakni sistem kesehatan dunia serta transformasi ekonomi dan digital. Posisi strategis Indonesia sebagai satu-satunya perwakilan negara ASEAN yang tergabung dalam G-20, bisa jadi alasan kenapa isu transisi energi harus dibahas lebih serius ke depan. Seiring upaya akselerasi target nasional sekaligus menyokong upaya kolektif dunia mewujudkan kebijakan yang dapat mempercepat transisi energi global (Oktaviani, 2022)

Penelitian tentang komunikasi kebijakan memuat signifikansi dan kontribusi dalam kajian ilmu komunikasi berbasis energi, energi baru terbarukan, dan transisi energi. Penelitian tentang komunikasi kebijakan energi dan transisi energi belum pernah dilakukan sebelumnya dalam kaitan dengan pelibatan pemuda atau *youth engagement*, dan momentum sebuah perhelatan para pemimpin negara dunia di ajang G-20. Penelitian sejenis yang memiliki satu atau beberapa konsep dapat dipaparkan sebagai berikut; 1) ***Secure communication modeling for microgrid energy management system: Development and application*** (Ustun & Hussain, 2019) merupakan kajian teknologi komunikasi untuk pengelolaan sistem energi dengan pendekatan teknologi informatika atau *software*. Serupa dengan penelitian 2) ***Effectiveness of state climate and energy policies in reducing power-sector CO2 emissions*** (Martin & Saikawa, 2017) yang menekankan pada pengukuran keefektifan kebijakan energi dengan pendekatan pengurangan emisi. Para *scholars* komunikasi mendominasi kajian energi sebagai berikut 3) ***Communication barriers and lessons learned in energy policy***, (Smith & Gilbert, 2018) yang menjelaskan bagaimana hambatan komunikasi dalam menerjemahkan pesan-pesan kebijakan komunikasi. Sementara tulisan lain bertajuk 4) ***Can government communication facilitate policy understanding toward energy conservation? Evidence from an old industrial base in China*** (Mu et al., 2018) menjelaskan tentang komunikasi pemerintah terkait konservasi energi di Cina. Tidak ada satupun tulisan yang menyatakan tentang pentingnya keterlibatan pemuda dalam memperkuat komunikasi kebijakan energi. Begitu pula jika dikaitkan dengan perhelatan G-20 dalam upaya meningkatkan pemahaman tentang Transisi Energi. Hal ini mendorong peneliti untuk berkontribusi pada ilmu komunikasi khususnya komunikasi kebijakan dalam energi dan transisi energi serta kaitannya dengan upaya keterlibatan pemuda dalam mendukung momen penting G-20 yang tahun ini adalah Presidensi G-20 milik Indonesia.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode Penelitian ini adalah Metode Deskriptif dengan pendekatan Kualitatif. Teknik Pengumpulan data melalui studi literatur yaitu melakukan telaah pustaka dan laporan serta dokumen yang dimiliki oleh Kementerian ESDM dan Dirjen Energi Baru Terbarukan dan Konservasi serta wawancara mendalam atau *In-depth interview* dengan Humas di Biro Komunikasi KESDM serta para pemuda yang terlibat dalam gerakan EBT dalam Transisi Energi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam mendukung akselerasi transisi energi, pemerintah dalam hal ini *leading sector* energi (Kementerian ESDM), memberikan ruang pada pelibatan para pemuda untuk memperkuat kebijakan transisi energi. Bersamaan dengan momentum Presidensi G20 di Indonesia, KESDM mengkomunikasikan peran pemuda lebih massif dan berkelanjutan dari awal tahun 2022. Pada bulan Maret 2022, sebuah event bertajuk *Energy Transitions Youth Forum*, diadakan di Yogyakarta sebagai bagian dari rangkaian agenda 1st Energy Transitions Working Group (ETWG) Yogyakarta. Menteri ESDM Arifin Tasrif dalam keterangan pers KESDM menyatakan bahwa generasi muda harus menjadi bagian dari transisi energi. "Saya apresiasi anak-anak muda yang telah menjadi bagian dari transisi energinya. Dunia saat ini sedang *concern* terhadap perubahan iklim, dan kita bisa melakukan perbaikan-perbaikan untuk bisa mengurangi dampak perubahan iklim tersebut" ujar Arifin. Energy

Transitions G20 Youth Forum adalah salah satu ruang bagi para anak muda di berbagai negara G20 dan *engagement forum* Y20 untuk menyampaikan aspirasi terkait Energy Transitions dibawah *Energy Transitions Working Group* G20. Rangkaian program ini akan dirangkum menjadi sebuah komunikasi dari hasil pemikiran generasi muda yang disampaikan kepada Chair ETWG sebelum Energy Transitions Ministerial Meeting (ETMM) di Bali.

Keterlibatan pemuda dalam kegiatan Energy Transitions Youth Forum untuk mendukung Presidensi G20, memiliki tiga program yaitu: *Pertama*, Energy Transitions Innovation Challenge yang merupakan kompetisi di bidang energi bersih bagi generasi muda usia dibawah 25 tahun yang telah berlangsung bulan April-Agustus 2022, dalam rangka mendukung Transisi Energi G20. Pada ajang ini, generasi muda diberikan tantangan untuk memberikan ide inovasi berupa proyek energi bersih yang masih amatir. Pada tahap awal, ide inovasi tersebut disampaikan dalam bentuk proposal mencakup permasalahan yang ada, solusi teknologi, rencana penerapan, model bisnis, strategi menuju komersial, timeline, hingga estimasi biaya pengembangannya. Kementerian ESDM melakukan penyaringan proposal ide inovasi proyek ke dalam kurang lebih 25 proposal, dan selanjutnya mendapatkan workshop khusus untuk membuat proposal sebelumnya lebih komprehensif. Pada tahap final, akan dipilih 10 calon ide inovasi proyek dan dipresentasikan secara langsung di depan dewan juri pada rangkaian acara Energy Transition Working Group di Bali pada September 2022. Akan ada tiga ide inovasi proyek terbaik yang akan mendapatkan kesempatan mewujudkan ide nya ke tahap implementasi dan berbagai benefit lainnya. *Kedua*, Program Inovasi Surya Power Solusi Untuk Negeri atau SuperSUN PLN merupakan program yang mengajak para mahasiswa di Sorong untuk turut membangun daerah dengan melistriki desa-desa terluar di Papua Barat dengan menggunakan perangkat micro PLTS dan storage. Pada program ini, para Mahasiswa pun diberikan pelatihan dan partisipasi langsung dalam proses pemasangan SuperSUN. Melalui monitoring *online* dan *realtime* dengan menggunakan jaringan internet, Inovasi SuperSUN tidak membutuhkan operator khusus dan dapat dioperasikan secara hybrid dari sumber energi terbarukan dengan storage baterai lithium. Biaya penggunaan listrik Inovasi SuperSUN hanya sebesar Rp 3 ribu per harinya, membuat sampai dengan 30 kali lipat penghematan jika dibandingkan dengan penggunaan genset. Program terakhir yang *Ketiga*, adalah Program Go-Gerilya feat Desa Energi Berdikari Pertamina merupakan desa yang didukung oleh Pertamina untuk memanfaatkan Energi terbarukan berbasis CID (Community Involvement Development) yang lebih terjangkau, dapat diandalkan, dan berkelanjutan sehingga bisa memberikan dampak kemajuan baik secara ekonomi dan lingkungan bagi masyarakat.



Ruang bagi para pemuda dalam mendukung program dan kebijakan transisi energi yang dilakukan oleh *leading sector* energi, merupakan dukungan untuk memperlihatkan kepada dunia bahwa Indonesia memiliki komitmen dalam penyelamatan bumi melalui keterlibatan pemuda pada momentum Presidensi G20. Upaya KESDM melibatkan para pemuda memiliki proses perjalanan yang tidak pendek. Berbagai program dan kebijakan terkait energi baru terbarukan dengan pesan komunikasi energi bersih, transisi energi, dan lain sebagainya, dilakukan oleh *leading sector* komunikasi yaitu Biro Komunikasi, Layanan Informasi Publik dan Kerjasama (Biro KLIK) melalui berbagai kegiatan dan kampanye komunikasi untuk memperkuat kebijakan transisi energi. Menurut Manajer Komunikasi dari Biro KLIK KESDM, pelibatan pemuda dalam transisi energi sangat dibutuhkan untuk memperkuat komunikasi kebijakan energi itu sendiri. “Transisi energi bukan soal jangka pendek saja, tapi juga bicara target jangka panjang, masa depan. Di tangan para pemudalah keberhasilan transisi energi digantungkan.” (Khoiria Oktaviani, Manajer Humas Biro KLIK KESDM). Dengan melakukan pendekatan berbagai strategi dan Bahasa yang mudah dipahami oleh komunitas / kelompok pemuda tertentu dengan berbagai pendekatan program yang berbeda, dibuatlah program antara lain sebagai berikut; **temu netizen, goes to campus, gerilya, patriot energi, energi kolaborasi**, dan lain-lain. Patriot

Energi merupakan program komunikasi yang digulirkan KESDM untuk memberikan pesan persuasif bagi anak muda dan mengedukasi mereka dalam memberikan pengetahuan energi dasar dan perkembangan masyarakat di daerah pelosok. Sementara Gerilya, merupakan program Gerakan Inisiatif Listrik Tenaga Surya (Gerilya), yang ditujukan bagi para mahasiswa yang masih duduk di bangku kuliah. Dalam memberikan ruang bagi para pemuda, KESDM juga menggandeng Ibu Tri Mumpuni, wirausahawati sosial yang sukses mengembangkan pembangkit-pembangkit listrik di lebih dari 60 daerah terpencil di Indonesia. Program ini secara berkelanjutan dilakukan oleh Biro KLIK ESDM dalam memperkuat komunikasi kebijakan transisi energi di Indonesia. Biro KLIK ESDM menyampaikan pesan transisi energi dan pesan komunikasi kebijakan energi baru terbarukan secara berkelanjutan melalui akun media sosial Instagram @KESDM. Di bawah ini, beberapa kegiatan yang melibatkan para pemuda pada program tersebut dikomunikasikan melalui media sosial KESDM sebagai berikut untuk mendiseminasikan kebijakan energi kepada para netizen khususnya khalayak pemuda.



Ada berbagai kelompok pemuda yang potensial untuk menjadi mitra ESDM dalam mengkampanyekan transisi energi. Mereka adalah 1) kelompok / komunitas kampus peduli energi, 2) pelajar / mahasiswa saintek, juga 3) pelajar/mahasiswa sosial humaniora. Berdasarkan pengamatan peneliti, pola komunikasi dalam pelibatan para pemuda itu dijalankan sesuai dengan porsi masing-masing dan khalayak yang dituju untuk bersama-sama dapat membumikan isu transisi energi dari tataran lokal hingga global dengan kolaborasi berbagai *stakeholders*. Pada momen Presidensi G20, transisi energi menjadi isu prioritas yang sangat seksi. Semua kalangan ingin belajar terkait transisi energi. Namun demikian, informan penelitian yang mengamati proses pelibatan para pemuda dalam momen ini menyatakan, “akses pendanaan dalam kegiatan energi bersih tidak mudah ditemukan”. Oleh karena itu, keberlanjutan dari program pelibatan pemuda dalam mendukung transisi energi pada saat momentum Presidensi G20 di Indonesia patut diberikan perhatian oleh berbagai *stakeholder*, tidak terkecuali oleh lembaga yang menjadi *leading sector* pendanaan terkait energi bersih di Indonesia. Hingga akhirnya, seperti yang disampaikan dalam keterangan pers di tanggal 16 November lalu, dinyatakan bahwa pengembangan transisi energi diberikan ruang pendanaan dalam G20.

KESIMPULAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya alam dari energi berbasis fosil hingga yang terbarukan. Namun demikian, teknologi untuk mengembangkannya belum optimal. Oleh karena itu, diperlukan partisipasi dari seluruh pihak untuk mewujudkan pengembangan teknologi untuk memberikan akses energi yang luas kepada masyarakat. Kementerian ESDM sebagai *leading sector* energi di Indonesia, harus memperkuat program dan kebijakan di bidang energi agar dapat diketahui dan dipahami masyarakat hingga akhirnya terwujud partisipasi dari seluruh warga negara dalam mendukung program dan kebijakan tersebut. Sesuai dengan komitmen lembaga ini sebelumnya, KESDM memberikan ruang bagi para pemuda dalam memperkuat program dan kebijakan di bidang energi khususnya transisi energi. Keterlibatan pemuda atau *youth engagement* ini mendapat perhatian lebih karena ada momentum Presidensi G20 di Bali pada bulan November 2022. Upaya KESDM melalui Biro KLIK, mulai mengkampanyekan keterlibatan pemuda pada setiap komunikasi kebijakan transisi energinya. Dalam rangka memanfaatkan momentum G-20, *youth engagement* atau keterlibatan pemuda negara-negara di dunia khususnya di Indonesia, lebih mendapat perhatian dan kesempatan untuk mengembangkan ide dan gagasan pada Presidensi G-20 Indonesia 2022. Keterlibatan pemuda memiliki ruang untuk dapat berkontribusi pada monitoring, analisis dan peningkatan pemahaman terhadap pentingnya partisipasi seluruh generasi muda dalam mewujudkan transisi energi untuk

generasi mendatang. Biro KLIK KESDM secara berkelanjutan memberikan ruang bagi para mahasiswa dan komunitas pemuda untuk berpartisipasi dalam program transisi energi. Sejumlah kegiatan seperti temu netizen, Sobat Energi, Patriot Energi, Gerliya, dan *roadshow* ke beberapa kampus dan sekolah, telah dilaksanakan untuk memperkuat komunikasi kebijakan transisi energi. Di awal tahun 2022, beberapa *event* juga diselenggarakan untuk mendukung *awareness* publik akan keterlibatan pemuda khususnya dalam mendukung Presidensi G20. Serangkaian program komunikasi dijalankan oleh KESDM untuk memperkuat kebijakan transisi energi. Genrasi muda diberikan kesempatan untuk membuat kegiatan-kegiatan yang kreatif inovatif sehingga dapat mempercepat program dan kebijakan transisi energi untuk mewujudkan energi bersih

DAFTAR PUSTAKA

- Arababadi, A., Leyer, S., Hansen, J., Arababadi, R., & Pignatta, G. (2021). Characterizing the theory of energy transition in luxembourg, part two—on energy enthusiasts' viewpoints. *Sustainability (Switzerland)*, *13*(21), 1–18. <https://doi.org/10.3390/su132112069>
- G20 Insights. (2022). *G20 needs to provide inclusive energy system to accelerate global energy transition*. <https://www.g20-insights.org/2022/02/28/g20-needs-to-provide-inclusive-energy-system-to-accelerate-global-energy-transition/>
- Harris, S. H. (2018). Mampukah Indonesia Mewujudkan Energi Terbarukan? *Prisma*, *37*, 69–78.
- Markowitz, M. E., & Guckian, L. M. (2018). Climate Change Communication : Challenges, Insights, and Opportunities. *Psychology and Climate Change*. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-813130-5.00003-5>
- Martin, G., & Saikawa, E. (2017). Effectiveness of state climate and energy policies in reducing power-sector CO2 emissions. *Nature Climate Change*, *7*(12), 912–919. <https://doi.org/10.1038/s41558-017-0001-0>
- Mu, R., Li, Y., & Fu, Y. (2018). Can government communication facilitate policy understanding toward energy conservation? Evidence from an old industrial base in China. *Sustainability (Switzerland)*, *10*(9). <https://doi.org/10.3390/su10093222>
- Oktaviani, K. (2022). *Jalan Terang Transisi Energi Negara-negara G20*. Media Indonesia. <https://mediaindonesia.com/opini/489687/jalan-terang-transisi-energi-negara-negara-g20>
- Patrianti, T. (2020). Remaja dan Komunikasi Perubahan Iklim. In *Hubungan Antar Manusia dalam Konteks* (Issue June, pp. 105–113). Total Media Yogyakarta.
- Patrianti, T., Shabana, A., & Tuti, R. W. (2020). Government Risk Communication on Greenhouse Gas Emission Reduction To Tackle Climate Change. *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik*, *24*(2), 156–170. <https://doi.org/10.33299/jpkop.24.2.3416>
- Ruang Energi. (2021). *Peran Generasi Muda dalam Transisi Energi di Indonesia*. <https://www.ruangenergi.com/peran-generasi-muda-dalam-transisi-energi-diindonesia/>
- Smith, H., & Gilbert, C. (2018). Communication barriers and lessons learned in energy policy. *Sustainability (Switzerland)*, *10*(2). <https://doi.org/10.3390/su10020449>
- UNFCCC. (2012). *Article 6 of the Convention Draft conclusions proposed by the Chair Recommendation of the Subsidiary Body for Doha work programme on Article 6 of the Convention* (Issue December).
- Ustun, T. S., & Hussain, S. M. S. (2019). Secure communication modeling for microgrid energy management system: Development and application. *Energies*, *13*(1). <https://doi.org/10.3390/en13010068>